

**INTERAKSI MASYARAKAT DENGAN HUTAN DAN LINGKUNGAN
SEKITARNYA DI KAWASAN DAN DAERAH PENYANGGA
TAMAN NASIONAL KUTAI**
*(Community Interaction with Forest and their Environment in Kutai National Park and
its Bufferzone)**

Oleh/By:

Reny Sawitri¹⁾, Sri Suharti¹⁾ dan/and Endang Karlina¹⁾

e-mail: suharti23@yahoo.co.id

¹⁾Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi
Jl. Gunung Batu No. 5 PO BOX 165; Telp.0251-8633234, 7520067; Fax 0251-8638111 Bogor

*)Diterima : 20 September 2010; Disetujui : 23 Juli 2011

ABSTRACT

Kutai National Park (Kutai NP) with the total area of 198,629 ha has been encroached by local community from different ethnic groups and utilized for settlement, plantation, area and fish pond. Area that has been occupied is 53,629 ha (27%), and the rest of it, or around 145,000 ha (73%) is undisturbed. The objective of the research was to study community interaction both inside Kutai NP and its buffer zone. The research was done by interviewing respondents which were purposively selected. Community interaction was differentiated based on different social economic and cultural background i.e from Dayak Kutai, Java and Bugis ethnics. Community interaction inside Kutai NP had the main objective to expand cultivated land, while for local government it was intended for land expansion to endorse decentralization program. Overcoming the problem of land encroachment inside Kutai NP is recommended to be based on conservation efforts to restore Kutai NP. Whereas conservation and development utilization of potential natural resources including local/endemic plant biodiversity such as fruit trees and natural coloring material need to be introduced and cultivated in both local community and new inhabitant community land.

Keywords: Ethnic groups, typology, encroachment areas

ABSTRAK

Taman Nasional Kutai (TNK) seluas 198.629 ha, sejak tahun 2000-an mulai dirambah penduduk untuk dimanfaatkan sebagai tempat pemukiman, lahan perkebunan dan tambak seluas 53.629 ha (27%), sehingga hutan yang tersisa dan masih utuh sekitar 145.000 (73%). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kondisi interaksi masyarakat di dalam kawasan maupun daerah penyangga TNK, melalui wawancara dengan responden sebanyak 33 KK (Kepala Keluarga) yang dipilih secara purposive. Keterkaitan masyarakat dengan TNK dibedakan berdasarkan tipologi masyarakat berlatar belakang sosial ekonomi dan budaya berbeda yaitu dari etnis Dayak, Kutai, Jawa dan Bugis. Interaksi masyarakat ke dalam kawasan TNK dilakukan dengan berbagai tujuan antara lain untuk memperluas lahan garapan masyarakat, sedangkan bagi pemerintah daerah dilakukan guna memperluas daerah dalam rangka otonomi daerah. Untuk mengatasi masalah perambahan hutan hendaknya didasarkan pada aspek konservasi untuk mengembalikan fungsi kawasan TNK seperti semula, sedangkan pelestarian dan pengembangan pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang termasuk keanekaragaman tumbuhan lokal dan endemik Kalimantan seperti buah-buahan dan bahan pewarna perlu disosialisasikan dan dibudidayakan di kebun rakyat baik untuk masyarakat lokal maupun pendatang.

Kata kunci: Kelompok etnik, tipologi dan perambahan hutan

I. PENDAHULUAN

Taman Nasional Kutai yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Ke-

hutan No.325/Kpts-II/1995 dengan luas 198.629 ha, memiliki berbagai tipe vegetasi utama yaitu vegetasi hutan pantai, hutan mangrove, hutan rawa air tawar,

hutan kerangas, hutan genangan dataran rendah, hutan ulin/meranti/kapur dan hutan Dipterocarpaceae campuran (Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, 2003). Disamping itu, dijumpai keanekaragaman satwa mamalia seperti beberapa jenis primata yaitu orang utan (*Pongo pygmaeus* Mario Linnaeus, 1760), owa kalimantan (*Hylobates muelleri* Kloss, 1929), bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmb, 1787), kera ekor panjang (*Macaca fascicularis* Raffles, 1823), beruk (*Macaca nemestrina* Linnaeus, 1766) dan kukang (*Nycticebus coucang borneanus* Boddaert, 1787); jenis ungulata diantaranya adalah banteng (*Bos javanicus lowi* Lydekker, 1912), rusa sambar (*Cervus unicolor brookii* Kerr., 1792), kijang (*Muntiacus muntjak pleiharicus* Zumernam, 1780) dan kancil (*Tragulus javanicus klossi* Osbech, 1765); jenis karnivora seperti beruang madu (*Helarctos Malayanus euryspilus* Raffles, 1821) dan kucing kepala datar (*Priohailurus planiceps* Vigors dan Horsfield, 1827) (BAPPENAS, 2003).

Namun, sejak tahun 2000-an, taman nasional ini menghadapi permasalahan seperti kebakaran hutan, pembalakan *illegal* dan perambahan oleh masyarakat yang membuka lahan untuk pemukiman, perladangan serta prasarana umum (Taman Nasional Kutai, 2010). Kerusakan habitat ini mengakibatkan satwa liar seperti orangutan yang populasinya hanya tinggal sekitar 2.000 individu, mencari makan ke luar kawasan taman nasional yaitu ke daerah penyangga seperti kebun rakyat dan hutan tanaman industri (HTI) PT. Surya Hutani Jaya. Di daerah ini orangutan mencari pakan berupa palawija serta kulit dan daun muda akasia (*Acacia auriculiformis*) (Ambrosium, 2010)

Dampak perambahan hutan menyebabkan berkurangnya luas kawasan hutan, saat ini luas kawasan hutan yang masih tersisa sekitar 145.000 ha atau 73%, berupa hutan primer, sekunder, rawa, belukar rawa, mangrove, sedangkan sisanya 53.629 ha atau 27%, berupa

belukar, semak, alang-alang, tanah terbuka, tambak, pertanian campuran, pemukiman masyarakat serta sarana dan prasarana (Taman Nasional Kutai, 2010).

Pembangunan industri di bidang pertambangan batubara, pembuatan pupuk dan pengolahan kayu memacu kedatangan masyarakat pendatang ke Kalimantan Timur. Perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya adalah PT. Kaltim Prima Coal, PT. Pupuk Bontang, PT. Pupuk Kaltim, HTI PT. Surya Hutani Jaya dan HTI PT. Kiani Lestari. Lokasi perusahaan terletak di perbatasan TNK atau di daerah penyangganya. Dengan berjalannya waktu, banyak pekerja perusahaan yang pada akhirnya mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) seperti yang terjadi pada *ex* HTI PT. Kiani Lestari. Sebagai akibatnya, karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, mereka melakukan pembukaan hutan dan memanfaatkan sumberdaya alam di TNK untuk membangun rumah dan berladang. Selanjutnya, masyarakat transmigran atau pendatang dan masyarakat lokal yang mengetahui hal ini kemudian beranggapan bahwa perambahan hutan merupakan suatu peluang untuk memperluas lahan garapan dan meningkatkan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kondisi interaksi masyarakat di dalam kawasan maupun daerah penyangga TNK, melalui wawancara dengan responden sebanyak 33 KK (Kepala Keluarga) yang dipilih secara purposive. Selanjutnya penelitian ini juga mencoba, memberikan beberapa alternatif solusi dari permasalahan perambahan hutan yang terjadi dalam bentuk interaksi masyarakat dengan kawasan untuk mendukung pengelolaan kawasan yang lestari. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak yang terkait dan turut menangani permasalahan ekologi dan sosial ekonomi di daerah penyangga Taman Nasional Kutai, sehingga kelestarian taman nasional ini dapat dipertahankan.

II. BAHAN DAN METODE

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pengamatan lapangan dilakukan pada bulan Maret tahun 2009, bertempat di daerah penyangga dan di dalam kawasan TNK dimana masyarakatnya merupakan masyarakat campuran, yaitu lokal dan pendatang dari berbagai etnis seperti Kutai, Dayak, Banjar, Bugis, Tator dan Jawa. Masyarakat yang tinggal di daerah penyangga adalah penduduk Desa Singa Geweh. Sedangkan, masyarakat yang langsung berkaitan dengan TNK dengan melakukan perambahan hutan dan pemanfaatan sumberdaya alam berupa potensi biologi dan ekologi adalah etnis Kutai, Dayak, Jawa dan Bugis.

B. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta kerja kawasan TNK (1:250.000) untuk mengetahui kawasan yang dirambah, buku identifikasi burung dan ikan, serta kuesioner, sedangkan peralatannya adalah kamera, binokuler, alat ukur tinggi pohon dan pita diameter.

C. Metode Penelitian

1. Prosedur Kerja

Data yang dikumpulkan meliputi tipologi masyarakat, sosial ekonomi, teknis pengelolaan lahan dan pemanfaatan sumberdaya alam oleh masyarakat. Hal ini dilakukan melalui wawancara dengan responden yang dipilih dan dianggap dapat mewakili, serta menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder berasal dari monografi desa dan studi pustaka. Jumlah responden untuk tiap etnis tergantung pada jumlah KK yang ada serta tingkat keterkaitannya dengan pemanfaatan sumberdaya alam. Responden di masing-masing etnis rata-rata 25-30% adalah sebagai berikut: etnis Kutai (10 KK dari 30 KK), etnis Dayak (5 KK dari 20 KK), etnis Jawa (8 KK dari 22 KK) dan etnis Bugis (10 KK dari 35 KK).

2. Analisis Data

Data dan informasi dikompilasi dalam bentuk tabel yang dianalisis secara deskriptif dan evaluatif yang meliputi tipologi masyarakat di daerah penyangga dan di dalam kawasan TNK, potensi dan pemanfaatan sumberdaya alam oleh masyarakat lokal dan pendatang serta pola usahatani kebun rakyat pada berbagai etnis di daerah penyangga TNK. Disamping itu dicoba dirumuskan beberapa alternatif solusi dari permasalahan perambahan hutan untuk mendukung pengelolaan kawasan yang lestari. Identifikasi jenis tumbuhan dilakukan di laboratorium herbarium Pusat Litbang Konservasi dan Rehabilitasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tipologi Masyarakat di Kawasan dan Daerah Penyangga TN Kutai

Masyarakat yang ada di daerah penyangga dan di dalam kawasan TNK berasal dari berbagai etnis seperti Kutai, Dayak, Banjar, Bugis, Tator dan Jawa. Kampung Jawa merupakan wilayah dimana masyarakat yang berasal dari etnis Jawa bertempat tinggal dengan jumlah penduduk sebanyak 22 KK. Mayoritas penduduk kampung Jawa adalah peserta transmigran yang datang ke Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 1992. Sementara itu, penduduk Desa Singa Geweh berasal dari beberapa etnis yang berbeda yaitu Kutai, Dayak dan Banjar. Pola interaksi dengan lingkungan setempat serta pola usahatani yang dikembangkan oleh ketiga etnis tersebut cukup beragam. Selain memiliki lahan garapan sendiri, warga masyarakat juga melakukan pembukaan lahan di dalam kawasan TNK. Populasi warga di Singa Geweh yang memasuki wilayah TNK untuk membuka lahan dan berusaha sekitar 50 KK yang berasal dari ketiga etnis tersebut di atas.

Kelompok besar tersebut terbagi lagi ke dalam sub-sub kelompok yang beranggotakan rata-rata 10 jiwa. Luas lahan ga-

rapan rata-rata di dalam TNK sekitar 2 ha. Tujuan pembukaan lahan selain untuk budidaya tanaman pangan semusim juga untuk budidaya tanaman tahunan seperti karet. Perambahan lahan di dalam kawasan hutan TNK terjadi sangat ekstensif, bahkan pengalihan lahan garapan sudah banyak terjadi dengan cara diperjualbelikan. Tujuan perambahan lahan di dalam kawasan hutan TNK selain untuk mendapatkan lahan garapan, juga untuk mendapatkan kayu ulin (terutama suku Dayak yang mengambil ulin baik untuk bahan bangunan ataupun diperjualbelikan).

Deskripsi umum masyarakat di kawasan dan daerah penyangga TNK digambarkan oleh identitas responden, seperti disajikan pada Tabel 1.

Masyarakat etnis Jawa yang merupakan pendatang ke daerah Sangata sebagian besar adalah transmigran atau pekerja di industri perkayuan seperti HPH atau HTI. Sebagai transmigran, masyarakat etnis Jawa yang mereka berusaha di bidang pertanian dan memiliki lahan garapan yang cukup luas sekitar lima ha yang dikelola secara intensif dengan tanaman buah-buahan, perkayuan, sayur-sayuran dan tanaman obat-obatan. Jenis tanaman yang dibudidayakan dengan sistem agroforestri tersebut merupakan jenis tanaman yang bernilai ekonomis untuk memenuhi pendapatan rumah tangga sehari-hari.

Masyarakat etnis Bugis sebagian merupakan pendatang, mempunyai mata pencaharian sebagai pemasok bahan bangunan berupa pasir dan semen dari Sulawesi dengan menggunakan angkutan kapal laut. Disamping itu ada juga yang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan yang bertempat tinggal di daerah pantai dengan jumlah anggota keluarga relatif sedikit (rata-rata tiga jiwa).

Sedangkan masyarakat lokal seperti etnis Dayak dan Kutai, rata-rata mereka memiliki kebun seluas 4-5 ha, namun tidak diusahakan secara intensif. Hal ini terlihat dari jenis tanaman yang dibudida-

yakan, yaitu tanaman kayu-kayuan dan buah-buahan seperti durian (*Durio zibethinus* Lamk), rambutan (*Nephelium lappaceum* L.), jeruk (*Citrus* sp.), duku (*Lansium domesticum* Corr.), pisang (*Musa* sp.), kwanyi (*Mangifera* spp.), manggis hutan (*Garcinia celebica* Linn.) serta tanaman industri karet (*Hevea brasiliensis* Muell.Arg.).

Secara umum, interaksi antara masyarakat dengan hutan dan sekitarnya di kawasan dan daerah penyangga TN Kutai serta pola usahatannya tercantum pada Lampiran 1.

Interaksi masyarakat etnis Jawa dengan lingkungan biofisik yang ada di sekitarnya cukup erat, hal ini terlihat dari pembukaan lahan garapan, intensitas sistem budidaya tanaman, jenis tanaman, dan pola tanam yang diterapkan di kawasan dan daerah penyangga TNK. Disamping untuk mendapatkan lahan garapan, masyarakat juga memanfaatkan jenis pohon yang ditemukan di kawasan untuk bahan bangunan, kapal dan kayu bakar. Jenis jamur dan beberapa jenis satwaliar seperti babi hutan dimanfaatkan untuk dikonsumsi. Babi hutan selain dikonsumsi juga digunakan untuk sesajen.

Etnis Kutai dan Bugis memiliki beberapa persamaan dalam melaksanakan kegiatan usahatannya, namun dalam pemeliharaan tanaman etnis Bugis lebih intensif.

B. Potensi Pemanfaatan Sumberdaya Alam

Potensi sumberdaya alam yang ada di kawasan dan daerah penyangga TNK cukup besar. Masyarakat umumnya sudah memanfaatkan berbagai jenis tanaman lokal yang terdapat di sekitar tempat tinggal baik untuk pemenuhan kebutuhan sendiri (subsisten) maupun untuk diperjualbelikan (Tabel 2). Jenis tanaman lokal tersebut umumnya sebagai penghasil buah dan kayu untuk bahan bangunan. Disamping itu, masyarakat juga memanfaatkan keanekaragaman hayati satwaliar

yang termasuk jenis ikan, burung dan mamalia (Lampiran 1 dan Lampiran 2). Pohon buah-buahan lokal tersebut dipanen

dari hutan, dikelola dalam hutan atau setengah dibudidayakan di pekarangan atau di kebun rakyat. Keanekaragaman jenis

Tabel (Table) 1. Identitas responden berbagai etnis di daerah penyangga TNK (*Respondent identity of different ethnic groups in TN Kutai buffer zone*)

Kriteria (<i>Criteria</i>)	Pendatang (<i>New inhabitant</i>)	Penduduk Lokal (<i>Local community</i>)
Asal etnis (<i>Etnic</i>) Umur rata-rata (<i>Average age</i>) anggota keluarga (<i>Number of family member</i>)	Jawa, Bugis 35-40 tahun 4-5 orang	Dayak, Kutai 40-50 tahun 4-8 orang
Mata pencaharian (<i>Livelihood</i>) 1) Utama (<i>Main</i>) 2) Sampingan (<i>Secondary</i>)	Petani (<i>farmer</i>) Berdagang sayur ² an (<i>sale vegetables</i>)	- Buruh/ <i>labour</i> KPC, - PNS/ <i>government official</i> , - usaha kapal ponton/ <i>shipman</i> . Petani/ <i>farmer</i>
Pemilikan lahan (<i>Land holding</i>) 1) Lahan garapan di areal trans (<i>Cultivated land on transmigration land</i>) 2) Lahan garapan (milik sendiri) (<i>Private owned cultivated land</i>) 3) Lahan garapan (pinjam) (<i>Cultivated rent land</i>) 4) Lahan garapan (dalam TNK) (<i>Cultivated land inside National Park Kutai</i>)	- Pekarangan (<i>homeyard</i>): 0,25 ha - Kebun I : 0,75 ha - Kebun II : 1 ha 0,90-1 ha 1 ha 1 ha	420 m ² 3 ha 2-5 ha
Jenis tanaman yang dibudidayakan (<i>Cultivated crop species</i>): 1) Lahan Trans (<i>Transmigration area</i>) 2) Lahan milik (<i>Private owned land</i>)	- Kebun buah-buahan dan perkayuan (<i>woody and fruit crop plantation</i>) - Budidaya sayur-sayuran (<i>vegetable crop cultivation</i>) - Budidaya tanaman buah-buahan (<i>fruit crop cultivation</i>) - Budidaya tanaman obat (<i>medicinal plant cultivation</i>)	- Kebun buah-buahan dan perkayuan (<i>woody and fruit crop plantation</i>) - Tanaman pangan semusim, kebun buah-buahan dan karet (<i>seasonal food crop, fruit and rubber plantation</i>)
Penggunaan saprotan (<i>use of production input</i>)	Urea, TSP, KCl dan pupuk organik/kompos (<i>Urea, TSP, KCL and organic fertilizer/green manure</i>)	Urea dan pupuk kandang (<i>urea and dung</i>)
Rata-rata pengeluaran (<i>average expenditure</i>):	Rp 50.000 - 60.000/hari (kebutuhan beras rata ² 0,25 kg/kapita/hari) (<i>daily rice necessity 0.25 kg/capita</i>)	Rp. 75.000 - 100.000

Sumber: Analisis data primer

Tabel (Table) 2. Jenis tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan (*Potencial plant species for development*)

Nama Lokal (<i>Local Name</i>)	Nama Latin (<i>Scientific Name</i>)	Keterangan (<i>Remarks</i>)
Krantungan	<i>Durio oxleyanus</i> Griff.	Buah (durian)
Kasturi	<i>Mangifera casturi</i> Griff.	Buah (mangga)
Tarum	<i>Crotalaria</i> sp.	Buah – untuk pewarna
Keledang	<i>Artocarpus lanceifolius</i> Roxb.	Buah
Ciu/mundar (manggis hutan)	<i>Garcinia celebica</i> Linn.	Buah
Maritam	<i>Nephelium juglandifolium</i> Linn.	Buah
Durian Lai	<i>Durio</i> spp.	Buah
Ramania	<i>Nephelium</i> spp.	Buah

Tabel (Table) 3. Jenis burung yang dikonsumsi dan diperjualbelikan (*Bird species for consumption and sale*)

Nama lokal (<i>Local name</i>)	Nama Latin (<i>Scientific name</i>)	Harga/ind. (<i>Price/ ind.</i>) (Rp)
Rangkong	<i>Rhinoplas vigil</i> Forster	-
Punai/Delumukn	<i>Chalcophaps indica</i> L.	5.000,-
Kacer	<i>Hemipus hirundinaceus</i> Temminck	400.000,-
Beo	<i>Gracula religiosa</i> L.	100.000,-
Betet	<i>Loriculus galgulus</i> L.	15.000,-



Gambar (Figure) 1. Nipah (*Nypa fruticans*), sumber pendapatan tambahan masyarakat etnis Bugis (*Nipah as secondary source of income for Bugis ethnic*)

tanaman buah-buahan di Kalimantan cukup tinggi dan beberapa diantaranya termasuk endemik yaitu 24 jenis mangga liar seperti kasturi (*Mangifera casturi* Griff.) dan 16 jenis rambutan (*Nephelium* sp.) dan durian (*Durio* sp.) (Michon, 2005).

Penangkapan ikan dilakukan dengan cara memancing, menjaring, meracun maupun menyetrum. Cara memancing secara tradisional, untuk ikan-ikan kecil seperti ikan seluang (*Rasbora* spp.) menggunakan umpan kail dari daging buah kelapa, sedangkan untuk jenis ikan lainnya digunakan umpan seperti ulat bambu, usus ayam dan ikan-ikan kecil. Jumlah orang yang memancing di Sungai Sangata adalah sebanyak 10 orang/hari/ dusun dengan hasil rata-rata 3-5 kg/orang. Hasil tangkapan ikan tersebut umumnya dijual atau dikonsumsi sendiri.

Selain memanfaatkan berbagai jenis

tanaman yang ada di sekitarnya dan ikan yang ada di sungai tersebut, masyarakat juga memanfaatkan berbagai jenis burung baik untuk keperluan upacara adat, dikonsumsi sendiri maupun diperjualbelikan (Tabel 3).

Kegiatan pengambilan satwa liar dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan protein, perdagangan, pemeliharaan dan adat istiadat seperti burung rangkong. Satwa diperoleh dengan cara menjerat, menjaring, berburu/menangkap dan membeli.

Selain yang telah diuraikan di atas, ada satu tanaman yang juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di daerah ini yaitu nipah (*Nypa fruticans* Wurmb.). Potensi tumbuhan nipah yang terdapat di daerah pesisir Sungai Sangata digunakan untuk membuat atap maupun tikar, sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan masyarakat (Gambar 1).

C. Pola Usahatani Kebun Rakyat Menurut Etnis di Daerah Penyangga TN Kutai

Pola usahatani di kebun yang dibebani hak milik dan dikembangkan oleh masyarakat sangat beragam sesuai dengan tipologi masyarakat pelakunya. Etnis Jawa umumnya lebih menitikberatkan pada sistem usahatani secara intensif dengan budidaya berbagai jenis tanaman pangan semusim dan sayur-sayuran. Sementara pada etnis pendatang, selain menitikberatkan pada budidaya tanaman semusim, lebih menitikberatkan pada pengembangan tanaman serbaguna dan tanaman tahunan lainnya. Pola usahatani di kebun milik pada beberapa kelompok etnis di daerah penyangga TNK adalah sebagai berikut:

1. Pola Kebun Rakyat Etnis Jawa

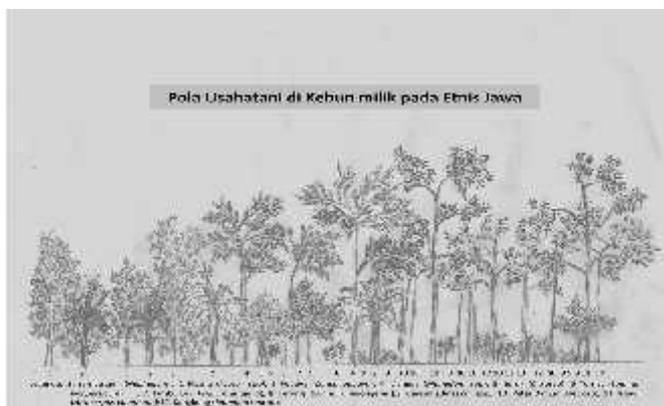
Pola usaha tani di kebun milik masyarakat pendatang yang berasal dari Jawa umumnya didominasi oleh berbagai jenis

tanaman pangan semusim seperti jagung (*Zea mays* Linn.), singkong (*Manihot utilissima* Pohl.), sayur-sayuran serta berbagai jenis tanaman serbaguna dan tanaman buah-buahan juga tanaman penghasil minyak atsiri seperti nilam (*Pogostemon cablin*). Deskripsi pola usaha tani pada masyarakat Jawa dapat dilihat pada Gambar 2.

2. Pola Kebun Rakyat Etnis Kutai

Pola usahatani kebun rakyat yang umumnya dikembangkan di kebun rakyat oleh etnis Kutai adalah kombinasi antara berbagai tanaman pangan semusim seperti singkong, sayur-sayuran, tanaman serbaguna serta buah-buahan. Gambaran pola usahatani di kebun milik pada etnis Kutai dapat dilihat pada Gambar 3.

Interaksi masyarakat Kutai dengan lingkungan biofisik yang ada di sekitarnya sangat erat. Berbagai jenis tanaman dimanfaatkan baik sebagai tanaman obat, pewarna alami maupun yang dikonsumsi langsung (buah-buahan).



Gambar (Figure) 2. Pola usahatani di kebun milik pada etnis Jawa (*Farming pattern of private land of Java ethnic community*)



Gambar (Figure) 3. Pola usahatani di kebun milik pada etnis Kutai (*Farming pattern of private land of Kutai ethnic community*)

3. Pola Kebun Rakyat Etnis Bugis

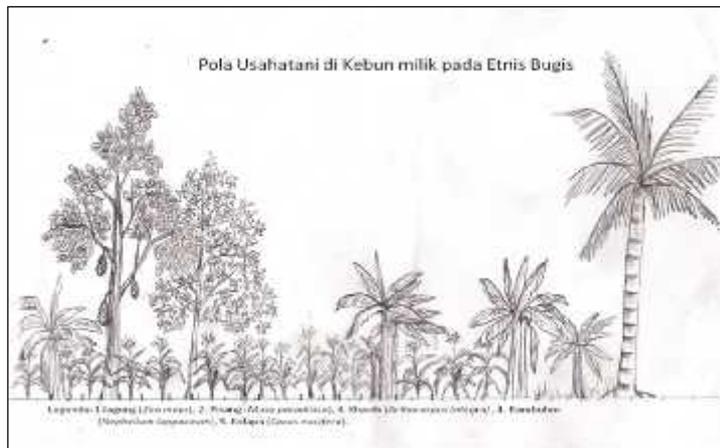
Jika dibandingkan dengan etnis Kutai dan etnis Jawa, pola usahatani kebun rakyat pada etnis Bugis kurang begitu beragam. Jenis tanaman yang ditemukan didominasi oleh tanaman pangan semusim seperti jagung dan beberapa jenis tanaman buah-buahan seperti nangka (*Artocarpus integra* Merr.), rambutan (*Nephelium lappaceum* Linn.) dan kelapa (*Cocos nucifera* Linn.). Deskripsi pola usahatani di kebun milik pada etnis Bugis dapat dilihat pada Gambar 4.

D. Interaksi Masyarakat dengan TN Kutai

Lokasi TNK yang berbatasan langsung dengan tempat pemukiman masyarakat, aksesibilitas cukup tinggi. Di lain

pihak, kebutuhan akan lahan garapan sangat tinggi terutama bagi pendatang telah menyebabkan interaksi masyarakat dengan hutan menjadi sangat intensif. Tingginya interaksi ini telah mendorong terjadinya perambahan hutan secara ekstensif di dalam TNK. Luas perambahan saat ini adalah 52.549 ha (TN Kutai, 2008). Kegiatan perambahan di dalam kawasan TNK adalah bercocok tanam tanaman pangan semusim serta berbagai jenis tanaman keras seperti karet, coklat, kopi dan kelapa.

Di dalam kawasan TNK sudah banyak terjadi perambahan hutan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar TNK dari berbagai etnis baik pendatang dari luar (Bugis, Jawa) maupun penduduk lokal dari etnis Dayak dan Kutai (Gambar 5).



Gambar (Figure) 4. Pola Usahatani di Kebun Milik pada Etnis Bugis (Farming pattern of private land of Bugis ethnic community)



Gambar (Figure) 5. Areal perambahan dalam kawasan TNK (Encroachment areas in Kutai National Park)

Sejak tahun 2000-an, perambahan yang dilakukan oleh keempat etnis tersebut semakin marak. Walaupun sebetulnya, pola usahatani masyarakat lokal ini berbeda dengan pendatang yang berusahatani secara intensif. Masyarakat Kutai sebagai contohnya, budaya usahatani mereka adalah berladang di kanan kiri sungai, selebar 200 m. Begitu pula motivasi perambahan kawasan TNK sangat bervariasi. Ada yang semata-mata untuk mendapatkan tambahan lahan garapan untuk budidaya tanaman pangan semusim dan tanaman tahunan jangka panjang seperti karet dan kelapa sawit, namun ada juga yang mempunyai tujuan lain seperti penguasaan dan jual beli lahan. Hasil penelitian tentang pola perambahan dan perladangan yang terjadi di kawasan TNK yang dilakukan Subandi (1998) menyebutkan bahwa ditemukan tiga pola perladangan yaitu pola asli, pola adaptasi dan pola komplikasi.

Untuk mengatasi masalah perambahan ini, pihak pengelola TNK sebetulnya sudah mengusulkan untuk menetapkan daerah *enclave* seluas \pm 24.000 ha. Namun sampai saat ini, areal yang di *enclave* ini baru sampai pada tahap penunjukan. Di sisi lain, nampaknya pihak Pemerintah Daerah (Pemda) juga kurang memperhatikan masalah perambahan dalam kawasan TNK. Hal ini terlihat dengan ditetapkannya dua kecamatan yaitu Kecamatan Teluk Pandan dan Kecamatan Sangata Selatan serta empat desa definitif, antara lain Sangata Selatan, Singadewe, Sangkima, dan Teluk Pandan oleh Pemda Kutai secara legal formal dalam rangka otonomi daerah. Saat ini Pemda Kutai berencana akan membangun terminal bis di dalam kawasan TNK. Hal ini menunjukkan bahwa ancaman terhadap kelestarian kawasan TNK belum sepenuhnya dirasakan oleh Pemda setempat (Sinar Harapan, 2003).

Jika dilihat dari aspek konservasi, penunjukkan kawasan yang dirambah sebagai daerah *enclave* sebetulnya akan mem-

berikan dampak negatif, karena kawasan yang lainnya akan mencontoh pola perambahan yang demikian, disamping juga perubahan fungsi kawasan menjadi *enclave* akan mengurangi luas kawasan TNK. Usulan lainnya bagi kawasan yang dirambah adalah pengelolaan zona khusus berdasarkan hasil rapat Kemitraan TNK yang mengarah pada pemanfaatan tradisional. Dengan demikian memungkinkan pengelolaannya di bawah pengawasan pengelola TNK, sehingga diharapkan fungsi kawasan ini dapat kembali seperti semula melalui kegiatan restorasi dan pengelolaan zonasi secara bertahap dari zona pemanfaatan tradisional ke zona restorasi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, tipologi masyarakat berpengaruh terhadap keterkaitannya di kawasan dan daerah penyangga TNK baik dari segi pengelolaan lahan, pemanfaatan potensi sumberdaya alam, pola usaha tani di lahan garapan dan interaksi dengan hutan, hal ini dapat dilihat bahwa:

1. Pendapatan masyarakat pendatang, etnis Jawa dan Bugis (Rp. 50.000 - 60.000) lebih kecil dibandingkan masyarakat lokal, etnis Dayak dan Kutai (Rp. 75.000 - 100.000) karena perbedaan luas lahan garapan dan jenis tanaman.
2. Sumberdaya alam yang meliputi jenis tumbuhan buah-buahan lokal/endemik, ikan, burung dan mamalia dari kawasan dan budidaya di daerah penyangga TNK bernilai ekonomi dan dimanfaatkan oleh masyarakat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsisten) maupun diperjual belikan.
3. Pola usaha tani untuk masing-masing etnis memiliki keragaman jenis tanaman yang berbeda, sesuai dengan kebu-

tuhan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Jawa, Kutai dan Bugis.

4. Interaksi masyarakat ke dalam kawasan TNK dilakukan dengan berbagai alasan terutama untuk memperluas lahan garapan. Masyarakat etnis Jawa dan Bugis (1-2 ha), sedangkan masyarakat etnis Dayak dan Kutai (2-5 ha) yang ditanami dengan tanaman pangan semusim, tanaman industri dan tanaman pemukiman. Sedangkan bagi pemerintah daerah, untuk memperluas daerah dalam rangka otonomi daerah.

B. Saran

1. Permasalahan perambahan hutan di TNK diatasi berdasarkan pada aspek konservasi untuk mengembalikan fungsi kawasan semula dengan pengelolaan kriteria dan indikator yang disepakati antara masyarakat, pengelola, dan mitra TNK. Sebagai contoh adalah tidak memberikan dana/subsidi kepada perambah hutan untuk mengelola tanahnya.
2. Pelestarian dan pengembangan pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang termasuk keanekaragaman tumbuhan lokal dan endemik Kalimantan, seperti buah-buahan rambutan, durian, mangga dan nangka serta bahan pewarna yang digunakan etnis Dayak, perlu disosialisasikan dan dibudidayakan di kebun rakyat baik masyarakat lokal maupun pendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Ambrosium H. 2010. Di TN Kutai diduga ada 2000 orangutan. <http://regional.kompas.com/read/2010/ob/08/16540584>. Diakses 1 September 2010.

- BAPPENAS. 2003. Dokumen regional, Indonesian biodiversity strategy and action plan. CIFOR. Bogor. Hal. 83-100.
- Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. 41 Taman nasional di Indonesia. Departemen Kehutanan, CIFOR dan UNESCO. Jakarta. Hal 105-106.
- Michon, G. 2005. Domesticating forest, how farmers manage forest resources. Center for International Forestry Research The World Agroforestry Centre. Subur Printing, Indonesia. Hal. 101-102.
- Sinar Harapan. 2003. Nasib taman nasional Kutai masih menggantung. <http://www.tnkutai.com/index.php/en/news/81-nasib-taman-nasional-kutai>. Diakses tanggal 1 April 2010. Hal 1-3.
- Subandi, 1998. Pola perambahan dan perladangan oleh masyarakat pemukim serta kondisi tegakan pasca perambahan dan perladangan tahun 1986 di kawasan TN Kutai. Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman.
- TN Kutai. 2008. TN Kutai terus dirambah. <http://www.tnkutai.com/index.php/innews/85-taman-nasional-kutai-terus-dirambah>. Diakses tgl 31 Desember 2009.
- Taman Nasional Kutai. 2010. TN Kutai. Lisensi atribusi berbagi creative commons. http://wikipedia.org/wiki/Taman_Nasional_Kutai. Diakses tgl. 1 September 2010.

Lampiran (Appendix) 1. Pola usahatani responden dari berbagai etnis di kawasan dan daerah penyangga TN Kutai (*Farming pattern of respondents from different ethnic groups in TN Kutai and its buffer zone*)

Parameter	Asal Etnis			
	Kutai	Dayak	Jawa	Bugis
a. Jarak tempat tinggal ke lahan garapan (<i>Distance from settlement area to cultivated land</i>):				
- Di dalam Desa (<i>In the village</i>)	1 km	1 km	0,5 km	1 km
- Di TNK (<i>In TNK</i>)	15 km	15 km	1 km	15 km
b. Jarak tempat tinggal ke S. Sangata (<i>Distance from settlement to Sangata river</i>)	0 – 200 m	0 – 200 m	100 m	0 – 200 m
c. Frekuensi interaksi (<i>Frequency of interaction</i>):				
- Ke lahan garapan di dalam desa (<i>To cultivated land inside the village</i>)	1 kali/bulan atau setiap hari saat tanam (<i>Once in a month or everyday during planting period</i>)	2 kali/bulan atau setiap hari saat tanam (<i>twice in a month or everyday during planting period</i>)	1 kali/bulan atau Setiap hari/saat tanam (<i>once in a month or everyday during planting period</i>)	-
- Ke TNK (<i>toTNK</i>)	2-5 kali/bulan (2-5 times/month)	1 kali/bulan (<i>once in a month</i>)	5 kali/bulan setiap hari saat musim tanam (<i>five times in a month or everyday during planting period</i>)	2 kali/bulan (2 times/month)
d. Tujuan berinteraksi dengan TNK (<i>Purpose of interaction with TNK</i>)	Mendapatkan lahan garapan untuk budidaya kebun pisang dan karet (<i>Obtaining land for banana and rubber tree cultivation</i>)	Mendapatkan lahan garapan untuk budidaya tanaman pangan semusim dan karet (<i>obtaining land for seasonal food crop and rubber tree cultivation</i>)	Mendapatkan lahan untuk budidaya tanaman pangan semusim (<i>obtaining land for annual food crop cultivation</i>)	Mendapatkan lahan garapan untuk budidaya tanaman pangan, buah² an dan karet (<i>obtaining land food crop, fruit trees and rubber tree cultivation</i>)
e. Teknik pembukaan lahan yang diterapkan (<i>Technique of land preparation</i>)	Sistem tebang pilih (<i>Selected cutting system</i>)	Sistem tebang habis (<i>clear cutting system</i>)	Sistem tebang habis (<i>clear cutting system</i>)	Sistim tebang pilih (<i>selected cutting system</i>)
f. Pola tanam yang diusahakan di lahan garapan (<i>Cropping pattern applied on cultivated land</i>)	- Tanaman semusim (<i>Annual crops</i>) - Tanaman pisang (<i>Musa sp.</i>) dan karet (<i>Hevea brasiliensis</i> Muell. Arg)	- Tanaman pangan semusim (<i>seasonal food crops</i>) - Padi (<i>Oryza sativa</i>) dan Karet (<i>Hevea brasiliensis</i> Muell. Arg)	- Tanaman pangan semusim (<i>annual food crops</i>)	- Tanaman pangan semusim (<i>annual food crops</i>) - Padi (<i>Oryza sativa</i>), buah²an, karet (<i>Hevea brasilliensis</i> Muell Arg.)

Lampiran (Appendix) 1. Lanjutan (Continued)

Parameter	Asal Etnis			
	Kutai	Dayak	Jawa	Bugis
g. Penggunaan jenis pohon (<i>Use of trees</i>):				
- Untuk kayu bangunan (<i>For housing construction</i>)	- Ulin (<i>Eusideroxylon zwageri</i> Teijsm &Binn), meranti (<i>Shorea</i> spp.), kapur (<i>Dryobalanops</i> sp.), kayu laban (<i>Vitex pubescens</i> Vahl)	- Ulin (<i>Eusideroxylon swageri</i> Teijsm &Binn.), meranti, (<i>Shorea</i> spp.), kapur (<i>Dryobalanops</i> sp.)	- Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> Linn), sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i> Back), kapok randu (<i>Ceiba petandra</i> (L.) Gaertn), sawo (<i>Achras zapota</i>), bambu (<i>Bambusa vulgaris</i>), pinus (<i>Pinus merkusii</i> Jungh.&De vriese)	- Ulin (<i>Eusideroxylon swageri</i> Teijsm &Binn), meranti (<i>Shorea</i> spp.), kapur (<i>Dryobalanops</i> spp.)
- Untuk memasak (<i>For cooking</i>)	- Kayu laban (<i>Vitez pubescens</i> Vahl.), ulin (<i>Eusideroxylon zwageri</i> Teijsm &Binn.)	- Kayu laban (<i>Vitez pubescens</i> Vahl.), ulin (<i>Eusideroxylon zwageri</i> Teijsm &Binn.)	- Kayu laban (<i>Vitex pubescens</i> Vahl.), durian (<i>Durio zibethinus</i> Lamk), nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.), cempedak (<i>Artocarpus champedan</i>)	- Kayu laban (<i>Vitex pubescens</i> Vahl.), ulin (<i>Eusideroxylon swageri</i> Teijsm &Binn.), kapur (<i>Dryobalanops</i> spp.), meranti (<i>Shorea</i> spp.)
- Untuk membuat kapal (<i>For ship construction</i>)	- kapur (<i>Dryobalanops</i> sp.), meranti (<i>Shorea</i> spp.)	- kapur (<i>Dryobalanops</i> sp.), meranti (<i>Shorea</i> spp.)	-	- kapur (<i>Dryobalanops</i> sp.), meranti (<i>Shorea</i> spp.)
h. Pemanfaatan tanaman obat (<i>Use of medicinal plants</i>)	Pasak bumi (<i>Eurycoma longifolia</i>)	Pasak bumi (<i>Eurycoma longifolia</i>)	-	-
i. Pemanfaatan jamur (<i>Use of mushroom</i>)	Jamur putih dan jamur coklat (<i>white and brown mushroom</i>)	Jamur putih dan jamur coklat (<i>white and brown mushroom</i>)	-	-
j. Pemanfaatan satwa untuk konsumsi dan sesajen (<i>Use of fauna for consumption and religious needs</i>)	Ikan (Nekton) , punai (<i>Treron</i> spp.), payau (<i>Rusa unicolor</i>) dan pelanduk (<i>Tragulus napu</i>)	Babi (<i>Sus barbatus</i>), ikan (Nekton), punai (<i>Treron</i> spp.) , pelanduk (<i>Tragulus napu</i>)	Ikan (Nekton)	Payau (<i>Rusa unicolor</i>), pelanduk (<i>Tragulus napu</i>), punai (<i>Treron</i> spp.), ikan (Nekton)
k. Jenis satwa yang sering ditemukan (<i>Fauna species frequently found</i>)	Orang utan (<i>Pongo pygmaeus</i>), monyet (<i>Macaca fascicularis</i>), bekantan (<i>Nasalis larvatus</i>), payau (<i>Rusa unicolor</i>), pelanduk (<i>Tragulus napu</i>),	Orang utan (<i>Pongo pygmaeus</i>), monyet (<i>Macaca fascicularis</i>), bekantan (<i>Nasalis larvatus</i>), payau (<i>Rusa unicolor</i>), pelanduk (<i>Tragulus napu</i>),	Orang utan (<i>Pongo pygmaeus</i>), monyet (<i>Macaca fascicularis</i>), biawak (<i>Varanus salvator</i>), rusa (<i>Rusa timor</i>), pelanduk (<i>Tragulus napu</i>),	Orang utan (<i>Pongo pygmaeus</i>), monyet (<i>Macaca fascicularis</i>), bekantan (<i>Nasalis larvatus</i>),

Lampiran (Appendix) 1. Lanjutan (Continued)

Parameter	Asal Etnis			
	Kutai	Dayak	Jawa	Bugis
	udang (<i>Gammarus</i> spp.), berbagai jenis ikan	udang (<i>Gammarus</i> spp.), berbagai jenis ikan	ular (<i>Python reticulatus</i>), buaya (<i>Crocodilus porosus</i>) dan berbagai jenis burung (Aves)	payau (<i>Rusa unicolor</i>), pelanduk (<i>Tragulus napu</i>), udang (<i>Gammarus</i> spp.), berbagai jenis ikan (Nekton)

Sumber: Analisa Data Primer

Lampiran (Appendix) 2. Jenis ikan dari S. Sangata yang dikonsumsi dan diperjualbelikan (Fish species of Sangata River for consumption and sale)

Nama Lokal (Local Name)	Nama Latin (ScientificName)	Harga/kg (Price/kg) (Rp)
Haruwan/Toman/Gabus	<i>Channa melasoma</i> <i>Channa striata</i> <i>Channa cyanospilos</i> <i>Channa melanoptera</i> <i>Channa pleurophthalmus</i> <i>Channa marulioides</i>	35.000 - 40.000
Sili	<i>Macrognathus aculatus</i> <i>Macrognathus maculatus</i> <i>Mastacembelus notophthalmus</i>	60.000
Sepat	<i>Trichogaster leerii</i> <i>Trichogaster trichopterus</i> <i>Trichogaster pectoralis</i> <i>Trichopsis villata</i> <i>Sphaerichthys selatanensis</i> <i>Sphaerichthys vaillanti</i> <i>Sphaerichthys osphromenoides</i> <i>Sphaerichthys acrostoma</i>	10.000
Sidat	<i>Anguilla marmorata</i>	25.000
Terumpah	<i>Cynoglossus puncticeps</i> <i>Pseudothombus arsius</i>	15.000
Puyu	<i>Anabas testudineus</i>	30.000
Batu	<i>Helostoma temminchii</i>	15.000
Baung	<i>Mystus nemurus</i> <i>Mystus gulio</i> <i>Mystus nigriceps</i> <i>Mystus micracanthus</i> <i>Mystus bimaculatus</i>	35.000 - 40.000
Patin	<i>Pangasius nieuwenhuisii</i>	35.000 - 40.000
Lele	<i>Clarias leiacanthus</i>	20.000 - 25.000
Keting	<i>Arius</i> spp.	20.000 - 25.000
Sembilang	<i>Brachygobius aggregatus</i>	30.000 - 40.000
Lumbat	<i>Ompok leiacanthus</i> <i>Ompok eugeneiatus</i>	20.000 - 30.000

Lampiran (Appendix) 2. Lanjutan (Continued)

Nama Lokal (<i>Local Name</i>)	Nama Latin (<i>ScientificName</i>)	Harga/kg (<i>Price/kg</i>) (Rp)
	<i>Ompok sabarus</i>	
	<i>Ompok hypophthalmus</i>	
	<i>Ompok bimaculatus</i>	
	<i>Kryptoptemus parvarialiss</i>	
	<i>Kryptoptemus Palembangensis</i>	
	<i>Kryptoptemus schilbeides</i>	
	<i>Silurichthys hasseltii</i>	
	<i>Silurichthys phaiosoma</i>	
Julung-julung	<i>Hemirlamphodon phaisoma</i> <i>Hemirlamphodon neglectus</i>	15.000 - 20.000
Kerapu	<i>Epinephelus</i> spp.	35.000 - 40.000
Kakap	<i>Lutjanus fuscescens</i> <i>Lutjanus maxweberi</i> <i>Lutjanus johnii</i>	15.000 – 20.000,-
Mujair	<i>Oreochromius mossambicus</i>	10.000 – 15.000,-
Belanak	<i>Mugil cystachius</i>	30.000 – 40.000,-
Ikan Mas	<i>Cyprinus carpio</i>	34.000 – 40.000,-
Seluang	<i>Punctius</i> spp. <i>Rasbora</i> spp.	15.000 – 20.000,-
Karper	<i>Osteochilus</i> spp. <i>Oxygaster anomalura</i> <i>Parachela hypophthalmus</i> <i>Parachela oxygastroides</i>	10.000 – 15.000,-

Sumber: Analisis Data Primer